

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat terjadi bencana paling tinggi di dunia. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Kemudian pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, sampai dengan pulau Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi ini berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Indonesia hampir tidak pernah lepas dari pemberitaan seputar bencana, dari bencana dengan skala kecil sampai dengan bencana dengan skala besar. (<https://www.bnpb.go.id/home/potensi>)

Penduduk sebagai korban membutuhkan pertolongan dari pihak luar. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab para relawan tanggap bencana di Indonesia, bahkan di kalangan relawan terkenal dengan istilah “Siaga SAR”, artinya dari tiap personel relawan terdoktrin sebuah budaya yang mengharuskan mereka siap sedia dalam penanganan kebencanaan dan kemanusiaan tanpa mempedulikan faktor pribadi seperti: waktu, finansial, atau keluarga. Para relawan dengan sigap berbenah mempersiapkan diri untuk bisa sesegera mungkin menuju tempat

terjadinya bencana dan melakukan tindakan pertolongan. Oleh karena itu, kebutuhan akan relawan tanggap bencana dalam hal ini relawan tanggap bencana tinggi di Indonesia. Sukarelawan dituntut untuk rela menolong orang lain. Selain itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sukarelawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Dengan kata lain, adalah seseorang yang menyumbangkan waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memenuhi suatu kebutuhan orang lain tanpa mengambil keuntungan apapun.

Istilah altruisme (*altruism*) digunakan pertama kali pada abad ke-19 oleh filsuf Auguste Comte. Altruisme berasal dari kata Yunani *alteri* yang berarti orang lain. Penggunaan istilah *alteri* oleh Comte (tanpa tahun) pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap orang yang hidup di muka bumi ini memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga setiap orang harus memiliki sikap dan perilaku yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan orang lain (Hadori, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara Responden EMW (23) menjelaskan bahwa arus globalisasi yang melaju pesat membawa manusia ke dalam dimensi kehidupan yang serba cepat dan berorientasi pada materi serta hasil. Keadaan ini menjadikan ritme kehidupan manusia yang mengedepankan kepentingan pribadinya. Hal ini bermuara kepada sifat manusia sebagai homo sosial perlahan terkikis, manusia kini mulai mengabaikan keberadaan manusia lain di sekitarnya. Di Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak

organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang tanggap bencana, ada yang bergerak di bawah naungan pemerintah seperti Badan SAR Nasional (Basarnas), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ada juga yang bergerak di luar pemerintahan seperti Wanadri, Tagana, dan masih banyak yang lain. Namun kenyataan di lapangan seringkali berbanding terbalik dengan definisi altruisme itu sendiri.

Sedangkan menurut wawancara peneliti terhadap Responden MR (27) menjelaskan bahwa banyak organisasi atau lembaga relawan tanggap bencana yang dinilai memiliki kepentingan-kepentingan di luar kepentingan kesukarelawanan dan kemanusiaan. Kepentingan-kepentingan tersebut bukan tanpa dasar, sebagai manusia sudah barang tentu membutuhkan asas timbal balik untuk menunjang kehidupannya. Kebutuhan seperti kebutuhan materi memang tidak bisa dijadikan alasan pokok berubahnya makna dasar dari sikap altruisme tersebut, namun menjadi permasalahan yang akhirnya membudaya bagi beberapa organisasi dan pelaku relawan tanggap bencana itu sendiri. Banyak yang menjadikan sikap menolong sebagai sebuah pekerjaan.

Membicarakan relawan tanggap bencana, maka harus menilik pula sosok penggiat alam terbuka karena realita di Indonesia kebanyakan dari relawan adalah para penggiat alam terbuka. Selain itu, kemampuan-kemampuan praktis relawan hampir semua berhubungan dengan alam terbuka namun jika ditilik lebih lanjut lagi para penggiat tersebut juga tidak selalu memiliki sikap altruistik yang baik. Motif menolong dari para relawan yang berasal dari penggiat tersebut kadang tidak berasal dari diri sendiri melainkan pengaruh lingkungan. Contoh kasus

berdasarkan observasi peneliti, ketika terjadi misi kemanusiaan para penggiat tersebut melaksanakan misi tersebut karena ajakan teman atau karena rasa malu jika tidak ikut menolong. Jika dikaji lebih lanjut terkait permasalahan perilaku altruistik, seharusnya niatan tersebut murni berasal dari rasa tanggung jawab penggiat dan bukan dari sumber di luar dirinya.

Altruisme adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat atau sebuah tatanan komunitas tertentu. Sederhananya altruistik adalah sikap dimana seseorang dengan kerelaan hati yang luar bisa menolong atau sekedar meringankan beban penderitaan orang lain, tanpa mempedulikan kepentingannya sendiri, serta perilaku ini didasari oleh rasa belas asih atau kepedulian semata tanpa mengharap imbalan. Dalam kehidupan relawan tanggap bencana fenomena ini kerap dijumpai, terkadang seorang relawan rela melakukan apapun agar bisa ikut berkontribusi pada misi-misi kemanusiaan. Apabila dihubungkan dengan nilai kegamaan atau tingkat religiusitas, perilaku altruistik mungkin sedikit banyak mempunyai benang merah yang sama yaitu kebaikan. Namun apakah fenomena altruistik relawan tanggap bencana didasari oleh nilai-nilai religiusitas itu yang menjadi sebuah permasalahan.

Diikaji lebih lanjut akar permasalahannya terletak pada keinginan untuk menolong para relawan karena makna dari altruisme adalah keinginan untuk menolong bukan sikap menolong. Jadi, permasalahan tidak nampak sebagai perilaku namun sebagai keinginan seseorang. Dikaitkan dengan akar

permasalahan tersebut hal yang berkaitan erat dengan keinginan seseorang terletak pada aspek religiusitasnya.

Dahulu manusia mulai berpikir mengenai asal muasal mereka diciptakan, mereka pun mulai berspekulasi dengan berbagai macam teori mengenai hal tersebut. Lambat laun rasa keingintahuan atau *curiosity* yang memang menjadi sifat kodrat manusia membawanya ke sebuah muara pertanyaan, yaitu mengenai sesuatu yang menciptakan mereka yang juga sekaligus menjawab mengenai asal muasal penciptaan manusia. Lalu terciptalah sebuah sistem budaya yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya agama adalah sebuah sistem budaya yang mungkin menjadi kemutlakan yang harus dimiliki dalam rangka memenuhi identitas maupun kebutuhan jiwa manusia (Setiyanto, 2015).

Hal ini mungkin dapat disandarkan kepada sebuah istilah latin yaitu *homo religious*, dalam istilah tersebut manusia digambarkan sebagai makhluk yang beragama. Rasa dahaga akan agama adalah sebuah fenomena yang sudah tidak asing lagi dan terjadi dalam kurun waktu yang lama. Entah sejak kapan manusia mengenal agama, saat ini agama seakan menjadi bagian dari kehidupan manusia (Setiyanto, 2015).

Berbicara masalah agama sangat terkait dengan esensi dari pemaknaan hidup, bahwasanya manusia adalah bagian terkecil dari alam semesta dan merupakan hamba dari Dzat yang lebih besar dari dirinya yaitu Tuhan. Dengan begitu *output* dari agama adalah perilaku manusia itu sendiri baik sebagai bagian dari alam semesta atau *microcosmos* atau juga khalifah

yang mempunyai tugas mengayomi segala elemen dimana ia tinggal (bumi) dan sebagai hamba dari Tuhan, manusia berkewajiban mentaati Sang Pencipta sebagai suatu bentuk penghambaan. Dalam penelitian ini hendak mengkhususkan mengenai salah satu macam motif atau keinginan menolong terhadap sesama (Setiyanto, 2015).

Altruisme adalah sebuah fenomena psikologis dimana seseorang akan lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain dibanding dirinya yang di latar belakang oleh banyak faktor salah satunya ajaran agama. Sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam, seseorang yang menolong tidak diperkenankan untuk pamrih atau mengharap imbalan dalam bentuk apapun kecuali mengharap keridhoan Allah. Tolong menolong antar sesama manusia sangat dianjurkan dalam Islam, seperti dikutip dalam ayat Al Quran surah Al Maidah ayat 2 berikut:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"*

Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada-Nya, sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Adapun hikmah dari tolong menolong antara lain yaitu meminimalisir membudayanya sikap mengharapkan imbalan yang menjadi akar masalah degradasi makna altruisme tersebut.

Tingkat religiusitas yang di dalamnya terkandung kecerdasan ruhaniah memiliki hubungan kuat dengan perilaku menolong seseorang di dalam kehidupan sehari-hari dan juga di kehidupan bermasyarakat, dimana sikap

suka menolong orang lain dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kecerdasan spritual atau kecerdasan ruhaniah karena kecerdasan tersebut memiliki kekuatan yang hebat untuk mendorong supaya seseorang untuk berbuat dan beramal shaleh serta merasa bertanggung jawab terhadap Tuhan (Setiyanto, 2015).

Dari fenomena tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sikap peduli terhadap permasalahan orang lain dapat membuat orang mengesampingkan masalahnya sendiri. Namun apakah yang mendasari tindakan tersebut, mengingat tidak semua orang mampu dan mau melakukan hal tersebut. Justru muncul fenomena yang memandang kegiatan tersebut bukan menjadi tanggungjawabnya, padahal seperti yang sudah dikutip sebelumnya sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk saling tolong menolong.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa terjadi penurunan esensi dari pengaruh agama dalam hal ini agama Islam bagi para pemeluknya, karena jika pengaruh agama tersebut masih sesuai pada koridor fungsinya maka tidak akan muncul permasalahan tersebut, ditambah lagi dalam agama Islam diajarkan bagi para pemeluknya untuk saling tolong menolong tidak hanya dalam keadaan senggang namun juga dalam keadaan sempit ataupun kesusahan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara sikap menolong atau altruisme dengan religiusitas atau ajaran agama, karena pada dasarnya sikap menolong merupakan manifestasi dan bentuk penghayatan seseorang terhadap norma-norma yang diyakini dalam hidup salah

satunya adalah norma agama dalam hal ini agama Islam. Selanjutnya, peneliti berencana untuk melakukan sebuah penelitian yang akan mengungkap hubungan antara altruisme dengan religiusitas pada relawan tanggap bencana di Indonesia.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada relawan tanggap bencana di Indonesia.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada relawan tanggap bencana di Indonesia diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi dunia psikologi sosial dan psikologi islami serta mampu memberikan penjelasan mengenai hubungan altruisme dengan religiusitas pada relawan tanggap bencana di Indonesia. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan referensi pada bidang keilmuan psikologi tentang bagaimana tingkat religiusitas seseorang dapat berpengaruh pada perilaku sosial seperti sikap prososial dan altruisme pada relawan tanggap bencana di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada organisasi, lembaga maupun relawan itu sendiri mengenai esensi awal sikap menolong serta lebih jauh lagi menimbulkan budaya tolong-menolong yang baik antar sesama.

### **D. Keaslian Penelitian**

Adapun penjelasan rinci mengenai keaslian penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

Sebuah studi yang dilakukan oleh Kusuma (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Surakarta dimana peneliti ingin melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme di kalangan pemadam kebakaran di Kota Surakarta. Hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Metode kuantitatif dipilih oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Responden penelitian ini diambil dari seluruh petugas pemadam kebakaran yang ada di Surakarta yang berjumlah 56 petugas. Penelitian ini menggunakan skala perilaku altruisme dan skala religiusitas. Hasil analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,653 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme dengan religiusitas pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Sumbangan efektif dari religiusitas

sebesar 42,7% terhadap perilaku altruisme. Hal ini berarti bahwa terdapat 57,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi di luar variabel religiusitas

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Incidental Sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 75 santri. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20 for windows*. Hasil analisis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20*, menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara perilaku altruistik dan tingkat religiusitas adalah  $r_{xy} = 0,022$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas diterima. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh para santri di Ponpes Futuhiyyah, maka semakin tinggi pula perilaku altruistik dari individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki santri, semakin rendah altruistik individu tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan, dapat menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas berdasarkan:

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini adalah religiusitas dan altruisme pada relawan tanggap bencana di Indonesia. Penelitian ini melakukan replikasi pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014) yang meneliti Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Surakarta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak.

2. Keaslian Responden Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian responden penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan responden relawan tanggap bencana, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan responden pemadam kebakaran di Kota Surakarta dan kalangan Santri Ponpes Mranggen Demak.

3. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan Setiyanto I. G (2015) yang menggunakan teori altruisme dari Cohen (Nashori, 2008). Sedangkan teori religiusitas menggunakan teori yang sama dengan Kusuma (2014) yang menggunakan teori dari Glock & Stark (Ghufron & Risnawita, 2010)

#### 4. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur altruisme dari Adhitia (2013), sedangkan Setiyanto (2015) menggunakan alat ukur dari Adhim (2001). Skala religiusitas penelitian ini menggunakan alat ukur dari Sadewatama (2015), sedangkan Kusuma (2014) menggunakan alat ukur dari yang dikembangkan sendiri.

